

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penyebaran agama Katolik di Indonesia dimulai dari kedatangan bangsa Portugis sekitar abad ke-15. Kedatangan Portugis awalnya hanya untuk berdagang dan mencari rempah-rempah. Persebaran agama Katolik mengalami pasang surut tergantung posisi dari bangsa Portugis dalam suatu wilayah di Indonesia. Pada tahun 1911, misionaris kapusin dari Belanda tiba di Sumatera. Sejak kedatangan para misionaris tersebut banyak kelompok dari Tanah Batak ingin masuk ke agama Katolik. Banyak masyarakat yang memohon agar misi Katolik segera hadir di tanah Batak. Namun keinginan tersebut sulit terwujud karena adanya larangan *double zending* dalam buku hukum pasal 123 (pasal 177) dari pemerintah Hindia Belanda. Pada tahun 1928 diberi izin untuk membuka tempat pemeliharaan Katolik di Sibolga. Hingga pada 1933 penghapusan pasal *double zending* dihapuskan. Pada 1942 Jepang masuk menduduki wilayah Tanah Batak dan banyak memenjarakan misionaris. Selama pendudukan Jepang di Indonesia membuat banyak larangan-larangan sehingga para misionaris kesulitan untuk menyebarkan agama Katolik.

Salah satu misionaris yang diutus oleh Mgr. Mathias Brans, OFM<sup>Cap</sup> adalah Pastor Sybrandus van Rossum, OFM<sup>Cap</sup>. Pada tahun 1934 Pastor Sybrandus berangkat ke Balige. Pada pertengahan bulan Mei tahun 1935, Pastor Sybrandus akhirnya datang ke Nainggolan tepatnya di Sipinggan-Harian. Para misionaris Katolik menggunakan metode yang sama seperti *Zending* Protestan, yaitu religi dan karya sosial.

Dengan berdirinya Gereja Katolik St. Paulus Onan Runggu di kecamatan Onan Runggu membawa dampak dalam beberapa bidang misalnya sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan. Perhatian yang begitu besar dari para misionaris memberi dampak di kecamatan Onan Runggu. Pada awalnya kepercayaan yang dianut oleh masyarakat di Onan Runggu adalah animisme dan dinamisme. Namun setelah masuknya penyebaran agama Kristen Protestan maupun agama Kristen Katolik. Agama Katolik mulai berkembang setelah pembangunan gereja Katolik St. Paulus, apalagi setelah gereja tersebut menjadi gereja paroki tahun 1939, pemimpin pertamanya adalah Pastor Beatus Jenniskens, OFM Cap. Gereja Katolik St. Paulus didirikan pada tanggal 11 Januari 1936 dan menjadi stasi ke tujuh. Gereja Katolik St. Paulus menjadi Paroki sejak tahun 1939 dengan nama pelindung St. Paulus. Perkembangan gereja ini ditandai dari bangunan nya dan juga umat nya. Perkembangan bangunan dikarenakan jumlah umat yang terus bertambah, sedangkan perkembangan umat disebabkan oleh faktor kelahiran dan kematian, juga karena sakramen perkawinan dan kepindahan domisili para umat. Sejak tahun 1939 ada setidaknya sekitar 30 pastor yang sudah pernah melayani di gereja ini. Dengan adanya gereja ini telah memberikan dampak dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan sosial budaya.

## 5.2 Saran

Pada penulisan ini penulis memberikan saran-saran dalam penulisan selanjutnya agar lebih baik mengenai PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK ST. PAULUS DI ONAN RUNGGU KABUPATEN SAMOSIR maupun di daerah lainnya. Saran-saran tersebut adalah :

1. Diperlukannya literatur mengenai perkembangan Gereja Katolik sebagai pedoman pada sebuah penelitian agar menjadi tambahan sumber. Yang terutama mengenai kelengkapan data orang yang dibaptis pada proses misionaris Katolik. Hambatan untuk mendapatkan data tertulis menjadi suatu tantangan dalam penelitian selanjutnya.
2. Pentingnya pemerintah daerah maupun gereja menyimpan data-data yang lengkap tentang perkembangan gereja, yang berguna sebagai acuan pada penelitian yang selanjutnya.
3. Pemerintah daerah memberikan perhatiannya pada Gereja Katolik St. Paulus Onan Runggu sebagai tempat peribadatan umat katolik dan cagar budaya. Dan juga diharapkan menjadi salah satu media pembelajaran bagi para siswa, dalam meningkatkan pengetahuan.
4. Penulisan dalam penelitian ini mungkin masih banyak mengalami kekurangan baik dari segi penulisan hingga kepada sumber atau data yang disajikan dalam penelitian ini. Oleh karena itu pentingnya dikembangkan penelitian yang memiliki tema yang sama dengan penelitian ini dengan pengembangan dari segi materi, sumber maupun data yang ada dalam penelitian selanjutnya.